

**ANALISIS KINERJA PEMERINTAH DALAM PENANGANAN PENGUNGSI
ERUPSI GUNUNG SINABUNG SERTA DAMPAK TERHADAP SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT KABUPATEN KARO.**

Sumbul Sembiring Depari¹⁾, Ingan Ukur Br Sitepu²⁾

¹⁾²⁾Dosen Fakultas Hukum Universitas Quality, Jl Ring Road No.18 Ngumban Surbakti
Medan

Email : sumbuldepari@yahoo.com

Abstrak

Kabupaten Karo adalah salah satu dari 33 Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang secara geografis terletak di Gunung Highland Bukit Barisan dan 75 km dari Medan, ibukota Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Karo memiliki dua gunung, gunung Sinabung dan gunung Sibayak, dan salah satunya, gunung Sinabung pada tahun 2010 telah meletus dan lagi 2013 meletus sampai sekarang. Letusan ini menciptakan 6179 pengungsi yang berlokasi di banyak lokasi sebagai pengungsi. Secara ekonomi, menurut pemerintah daerah Kabupaten Karo, pertumbuhan ekonomi menurun dari 6,34% 2012 menjadi 4,71% pada 2013. Kemudian, sejak 2014 pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 5,09% dan 2015 menjadi 5,01% perannum. Total Kerugian masyarakat dan harta benda pemerintah sekitar Rp 964.035 miliar yang terdiri dari bidang pertanian Rp 712.185 miliar, perumahan Rp 234,75 miliar dan lainnya Rp 17,1 miliar. Dari sisi sektor pariwisata, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Karo menurun drastis, tidak hanya frainner tetapi juga pengunjung lokal.

Total anggaran yang dibutuhkan untuk pemulihan pasca erupsi Rp506.653 miliar dan, untuk rehabilitasi dan rekonstruksi Rp803.525 miliar (bappeda kab.karo).

Dari segi kualitas kinerja BPBD Kabupaten Karo untuk melayani semua pengungsi berdasarkan survey, dari 75 responden dari 287 populasi hingga hasil quistionaire ditampilkan 0,534 dengan menggunakan metoda statistik. Ini berarti bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kinerja yang baik dari pemerintah daerah Kabupaten Karo terhadap pemuasan pengungsi yang diterima selama ada di lokasi pengungsi.

Kata kunci: Dampak erupsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kab Karo.

Abstract

Karo regency is a one of 33 Regency of North Sumatera Province wich geographically lies at Bukit Barisan Highland Mountain and 75 km from Medan, the capital of North Sumatera Province. Karo regency have two mount, mount Sinabung and mount Sibayak, and one of them, mount Sinabung in the year of 2010 have erupted and again 2013 erupted until now. These eruption created 6179 refugees that located in many location as refugees. Economically, according to local government of Karo Regency, the economic growth decreased from 6,34% 2012 to 4,71% in 2013. Then, since 2014 economic growth increase to 5.09% and 2015 become 5,01% perannum. The total Loss of society and government property around Rp 964,035 miliar which consist of agriculture field Rp 712,185 miliar, housing Rp 234,75 miliar and others Rp 17,1 miliar. In terms of tourism sector, the total of tourist visited karo regency decreased dramatically not only frainner but also local visitor.

The total budget need for recovery post eruption Rp 506,653 miliar and, for rehabilitation and reconstruction Rp803,525 miliar (bappeda kab.karo).

In terms of performance quality BPBD karo regency to serve all refugees based on survey, from 75 respondent of 287 population to the quistionaire result shown 0,534 by used statistical metod. It's mean that there are positive and significant the relationship

between the good performance of local government of karo regency toward sastisfied of refugees to received served as long there are at refugees location.

Keywords : Infact of Sinabung Eruption toward Economic Growth

PENDAHULUAN

Kabupaten Karo merupakan salah satu kabupaten dari 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara dan secara geografis terletak di Kawasan Dataran Tinggi Bukit Barisan Sumatera Utara, dan berjarak 75 km dari ibukota Provinsi Sumatera Utara, Medan. Kabupaten Karo memiliki 2 Gunung berapi yaitu Gunung Sinabung dan Gunung Sibayak, serta memiliki 2 buah danau yaitu Danau Toba dan Danau Lau Kawar dibawah kaki Gunung Sinabung yang berjarak 25 km dari Kabanjahe. Potensi ekonomi Kabupaten Karo didominasi oleh sector Pertanian dan Pariwisata, serta pemasok sayur-sayuran dan buah ke Medan, Batam bahkan Malaysia dan Singapore. Riwayat Gunung Sinabung sebelumnya sudah pernah meletus pada tahun 1600, dan tidak pernah tercatat kembali letusan-letusan berikutnya. Pada tahun 2005 terjadi Gempa Vulkanik Gunung Sinabung mengakibatkan beberapa desa mengalami kerusakan bangunan, dan mendadak aktif kembali dengan terjadi Erupsi pada tahun 2010, dan Erupsi

terakhir terjadi sejak september 2013 hingga sekarang.

Erupsi pada tahun 2010 Gunung Sinabung mengeluarkan asap dan abu vulkanis Status gunung ini dinaikkan menjadi Awas dan sebanyak 12.000 warga disekitarnya dievakuasi dan ditampung di 8 lokasi pengungsian. Erupsi Gunung Sinabung 2010 ini merupakan letusan terbesar dibandingkan dengan sekarang ini. dimana suara letusan terdengar sampai jarak 8 kilometer dan debu vulkanis tersembur hingga 5.000 meter di udara.

Erupsi pada tahun 2013 – 2014, Gunung Sinabung meletus kembali pada tahun 2013, letusan ini meluncurkan awan panas dan debu vulkanik. sehingga ribuan warga sekitar Gunung Sinabung terpaksa mengungsi ke kawasan diluar zona bahaya. Akhirnya BNPB menetapkan 3 desa yang berada pada radius 3 km dibawah kaki gunung harus direlokasi ke Kawasan Hutan Siosar Kecamatan Merek. Adapun jumlah pengungsi sampai tahun 2015 dapat dilihat seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Daftar pengungsi yang berada di posko pengungsian

No	Posko Pengungsian	Alamat	KK	Jiwa	Asal Pengungsi
1	GBKP kota Berastagi	Jl. Gundaling	43	160	Sigarang-garang
2	Klasis GBKP Berastagi	Jl. Udara	99	264	Sigarang-garang
3	KWK Berastagi	Jl. Udara Berastagi	78	123	Sukanalu, Sigarang-garang
4	GBKP Jl. Kotacane Kabanjahe	Jl. Kotacane	185	697	Sukanalu, Sigarang-garang
5	UKA Kabanjahe 2	Ds. Ketaren	94	287	Sigarang-garang
6	UKA Kabanjahe 3	Ds. Ketaren	35	82	Sukanalu
7	Serba Guna KNPI	Jl. Pahlawan	251	829	Sigarang-garang, Sukanalu
	Jumlah		795	2442	

Sumber : BPBD Kabupaten Karo, 2015

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pengungsi yang saat ini masih

mengungsi sangat membutuhkan pelayanan dan perhatian dari pihak

petugas BPBD karena pelayanan dan perhatian dari Petugas BPBD mempengaruhi tingkat kepuasan pengungsi dalam kinerja BPBD tersebut, misalnya ketersediaan stok makanan, kecepatan pelayanan, dan fasilitas yang disediakan BPBD maka dari itu kepuasan pengungsi harus di perhatikan karena kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sangat berpengaruh kepada tingkat kepuasan pengungsi. Kepuasan pengungsi sangat penting bagi BPBD karena dapat mempengaruhi kinerja BPBD dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya agar nama baik BPBD dan Pemerintah Daerah dapat dipertahankan. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan dengan judul “Pengaruh Kualitas Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Terhadap Kepuasan Pengungsi Bencana Erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo”.

Dengan kondisi terjadinya Erupsi Gunung Sinabung yang berkepanjangan dan tidak dapat diprediksi kapan akan berahir, sangat berdampak terhadap kondisi Sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Karo. Untuk itu penulis akan melihat sampai sejauh mana dampak Sosial Ekonomi terhadap masyarakat Kabupaten karo

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada, sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam menangani pengungsi maupun kepuasan pengungsi terhadap kinerja BPBD dalam penanganan pengungsi?
2. Bagaimana dampak Erupasi Gunung Sinabung terhadap sosial ekonomi masyarakat kabupataen karo ?

Batasan Masalah

Tulisan ini lebih terarah pada kebijakan pemerintah daerah kabupaten karo dalam penanganan para pengungsi maupun kepuasan pengungsi atas pelayanan Pemkab Karo (BPBD) serta sejauh mana dampak sosial ekonomi masyarakat kabupaten karo.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah sebelumnya maka dapat dirumuskan permasalahan yang ingin dikaji pada tulisan ini adalah “Bagaimana kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) terhadap kepuasan pengungsi bencana erupsi Gunung Sinabung serta dampak social ekonomi Kabupaten Karo”.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan perumusan masalah yang terdapat pada uraian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Kabupaten Karo, maupun kepuasan pengungsi atas penanganan BPBD Kabupaten Karo.
2. Bagaimana dampak sosial ekonomi Kabupaten Karo akibat Erupsi Gunung Sinabung

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi dapat menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi untuk menjadi pusat sementara penulisan. **Usman dan Purnomo Setiady Akbar (2008 : 181) mengidentifikasi Populasi ialah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari pada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas**

Populasi dalam penulisan ini adalah pengungsi yang yang merasakan

pelayanan BPBD secara langsung, penulis mengambil populasi pada posko pengungsian eks UKA Kabanjahe yang berjumlah 287 jiwa. **Djarwanto dan Subagyo dalam Sunyoto (2011 : 140) Sampel adalah sebagian dari populasi yang kareteristik hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi(jumlahnya lebih sedikit dari pada jumlah populasinya).**

Sampel ialah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penulisan. Dalam penulisan ini tidak semua anggota populasi diambil. Penulisan ini mengambil sampel hanya posko pengungsi eks UKA Kabanjahe. Untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus Slovin, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana n :
jumlah sampel N : jumlah populasi
e :

Batasan toleransi kesalahan (1%)

Maka:

$$n = \frac{287}{1 + 287(0,1)^2}$$

$$= \frac{287}{1 + 287 \cdot 0,01}$$

$$= \frac{287}{1 + 2,87}$$

$$= \frac{287}{3,87} = 74,16 = 75 \text{ Orang}$$

2. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Variabel penulisan dan Defenisi operasional ini dilakukan agar dapat di operasionalkan kembali indikator kinerja dan indikator kepuasan agar dapat dijadikan acuan dalam kuesioner untuk mengetahui sejauhmana kepuasan dari responden. **Sugiono (2009 : 38) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Variabel penelitian ini adalah kualitas kinerja BPBD (X) dan Kepuasan pengungsi (Y).**

Defenisi operasional adalah defenisi yang didasarkan atas sifat-sifat variabel yang diamati, sedangkan defenisi operasional mencakup hal-hal penting yang memerlukan penjelasan, seperti pada table berikut.

Tabel 2. Defenisi Operasional dan variabel penulisan

No	VARIABEL	DEFENISI	INDIKATOR	Standar pengukuran
1	Kualitas kinerja (X) Matutina 2001	Mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dimiliki oleh seorang karyawan yang mencakup loyalitas, kedisiplinan, kerja sama dan tanggung jawab.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prosedur pelayanan 2. Persyaratan pelayanan 3. Kejelasan petugas pelayanan 4. Kedisiplinan petugas pelayanan 5. Tanggung jawab petugas pelayanan 6. Kemampuan petugas pelayanan 7. Kecepatan pelayanan 8. Keadilan mendapatkan pelayanan 9. Kesopanan dan keramahan petugas 10 Kewajaran biaya pelayanan 	Likers

			11 Kepastian biaya pelayanan 12 Kepastian jadwal pelayanan 13 Kenyamanan lingkungan 14 Keamanan pelayanan	
2	Kepuasan pengungsi (Y) Kotler 2008	Perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan kinerja (hasil) produk yang dipikirkan terhadap kinerja (atau hasil) yang diharapkan	1. Ketepatan waktu pelayanan 2. Akurasi pelayanan 3. Kesopanan dan keramahan 4. Tanggung jawab 5. Kelengkapan fasilitas 6. Variasi model pelayanan 7. Pelayanan pribadi 8. Kenyamanan dalam memperoleh pelayanan 9. Atribut pendukung pelayanan	Likers

PEMBAHASAN DAN HASIL PENULISAN

Persepsi pengungsi terhadap pelayanan BPBD

Bencana Erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo kini telah berlangsung lebih 1 (satu) tahun. Peristiwa alamiah ini yang kedua kali setelah kejadian tahun 2010 yang lalu sungguh telah menunjukkan diri sebagai suatu bencana besar dan memberikan dampak Negatif yang luas tidak hanya dalam sosial ekonomi tetapi juga lingkungan dan psikologis. Kerugian yang dialami masyarakat pengungsi sangat besar antara lain kerusakan bangunan (2209 rumah), Lahan pertanian yang fuso seluas 10.408 ha, ditambah lagi fasilitas umum (sekolah, tempat ibadah, balai desa, pasar), Infrastruktur berupa Jalan dan Irigasi, dan lain-lain. Disamping kerusakan diatas tidak kalah pentingnya pencemaran udara oleh debu tebal vulkanik telah terjadi secara massif yang hingga saat ini masih terjadi dengan frekwensi berbeda-beda dan sampai saat ini tidak dapat diprediksi kapan akan berahir aktivitas erupsi Gunung Sinabung.

Dampak negatif yang demikian dahsyat tersebut yang berujung pada pengungsian secara massal penduduk yang bermukim di desa-desa sekitarnya telah pula memunculkan masalah yang tidak kalah peliknya untuk diselesaikan. Pengungsian penduduk yang pada awalnya hanya dari wilayah radius 3 km dari pusat bencana kemudian diperluas ke radius 5 km sehingga bertambah menjadi 26.174 jiwa (8.161 KK) pengungsi dari 27 Desa dan 2 dusun dalam 4 kecamatan (data Januari 2014) yang yang tersebar di 42 pos pengungsi di kota kabanjahe, Berastagi, Tigabinanga, Telagah Langkat. Namun kondisi saat ini jumlah penduduk yang mengungsi berkurang menjadi 2893 jiwa (933 kk) yang tersebar di 9 pos pengungsian (data November 2014) yang berasal dari Desa Sukanaluteran, Singarang-garang Kecamatan Naman Teran dan desa Kuta Tengah Kec.Simpang Empat. Data-data jumlah pengungsi berubah setiap saat, tergantung adanya erupsi.(data 2014). Pada bulan Februari 2014 yang lalu, satu bulan setelah kedatangan Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) terjadi lagi erupsi Gunung Sinabung yang merenggut jiwa sebanyak 17 orang

meninggal yang terkena semburan abu panas yang mencapai 600 C. Masalah relokasi terkendala masalah birokrasi perijinan, namun setelah Presiden Joko Widodo menginstruksikan kepada Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk menerbitkan Ijin Pinjam pakai Kawasan Hutan Produksi Siosar sebagai tempat relokasi bagi 3 desa sebagaimana direkomendasikan oleh PVMBG, dan saat ini relokasi sedang dikerjakan dan target tahun 2014 ini akan dibangun sebanyak 50 unit rumah pada kawasan hutan produksi Siosar kabupaten Karo.

Untuk mengetahui persepsi para pengungsi serta kepuasan pengungsi

terhadap manajemen pelayanan yang diberikan pemerintah daerah kabupaten karo melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kabupaten karo, maka penulis mencoba melihat kinerja BPBD dalam memberikan pelayanan kepada pengungsi di posko penampungan.. Dari sebanyak 75 responden dengan menggunakan angket berupa kuisisioner, kemudian jawaban berupa persepsi responden dimasukkan kedalam skala likert dengan skala 1 – 5 yaitu 1: sangat setuju; 2: setuju; 3: ragu-ragu; 4: tidak setuju dan 5: sangat tidak setuju. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi kepuasan pengungsi terhadap pelayanan pemerintah. (N = 75 Orang)

No Quist	Skala Likert					Persentase (%)					Keterangan
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
01	8	37	25	4	1	10,7	49,3	33,3	6,3	1,3	Prosedure pelayanan
02	10	52	8	4	1	13,3	69,3	10,7	5,3	1,3	Pelayanan Kes +Log
03	15	53	5	0	2	20,0	70,7	6,7	0	2,7	Identitas petugas jelas
04	10	43	15	6	0	13,3	57,3	21,3	8,0	0	Pelayanan tepat waktu
05	14	47	9	4	1	18,7	62,7	12,0	5,3	1,3	Kebutuhan pengungsi
06	6	31	27	7	4	8,0	41,3	36,0	9,3	5,3	Frofesionalis me petugas
07	5	26	32	8	4	6,7	34,7	42,7	10,7	5,3	Punya target melayani
08	8	46	12	6	3	10,7	61,3	16,0	8,0	4,0	Sistim distribusi logisti
09	13	46	15	1	0	17,3	61,3	20,0	1,3	0	Petugas sopan+ramah
10	5	7	26	22	15	6,7	9,3	34,7	29,3	20,0	Pelayanan gratis
11	6	8	20	22	19	8,0	10,7	26,7	29,3	25,3	Standard biaya pelayn
12	8	40	23	3	1	10,7	53,3	30,7	4,0	1,3	Kebutuhan on time
13	9	53	6	7	0	12,0	70,7	8,0	9,3	0	Posko pengsi nyaman
14	9	55	5	5	1	12,0	73,3	6,7	6,7	1,3	Keamanan

Walaupun kinerja pemerintah daerah kabupaten karo cukup baik dalam menangani para pengungsi, sehingga para pengungsi merasa puas atas pelayanan pemerintah daerah, namun permasalahan yang dihadapi terkait dengan situasi saat ini demikian berat, ditambah lagi efek dari bencana (pasca erupsi) terhadap social ekonomi masyarakat kabupaten karo secara keseluruhan dimasa yang akan datang adalah sebagai berikut:

Dampak Sosial Ekonomi.

Dampak social ekonomi dan lingkungan yang terjadi meliputi

a) Kehilangan mata pencaharian dan kesempatan kerja.

Keberadaan penduduk di pos-pos pengungsian selama berbulan-bulan dan kerusakan tanaman dan lahan-lahan pertanian telah menghilangkan mata pencaharian ribuan tenaga kerja dan juga sumber pendapatan mereka. Karena lahan-lahan pertanian penduduk telah ditutupi oleh debu vulkanik yang tebal maka pasca erupsi juga tidak memungkinkan penduduk dapat mengolah kembali lahan-lahan tersebut sampai beberapa tahun menunggu proses pelapukan dari debu vulkanik tersebut.

b) Lumpuhnya aktivitas ekonomi masyarakat.

Aktivitas ekonomi masyarakat hususnya pada 4 kecamatan seperti pasar-pasar tradisional baik ibu kota kecamatan yang dikenal sebagai pekan² dan pasar pagi/sore di desa-desa menjadi lumpuh total yang berakibat perekonomian Kabupaten Karo mengalami penurunan secara dratis.

c) Menurunnya Jumlah pasokan sayur dan buah di Sumatera Utara.

Kerusakan lahan-lahan pertanian dan segala tanaman di atasnya telah mengganggu pasokan sayur-mayur dan buah-buahan karena Kabupaten Karo merupakan salah satu pemasok terbesar dari kedua komoditas di atas. Komoditas sayur-sayuran Kabupaten Karo tidak hanya dipasarkan di Sumatera Utara

tetapi juga di Jakarta dan ekspor ke Malaysia dan Singapore. Merosotnya pasukan tersebut telah berakibat kenaikan harga di pasar Sumatera Utara secara signifikan.

d) Merosotnya jumlah kunjungan wisata.

Kabupaten Karo sebagai salah satu daerah tujuan wisata ke dua terbesar di Sumatera Utara setelah Danau Toba mengalami kemerosotan jumlah kunjungan wisata. Kegiatan kepariwisataan bahkan telah terhenti sama sekali karena biro-biro perjalanan tidak berani merekomendasi kunjungan wisata ke Tanah Karo.

e) Gangguan terhadap lembaga keuangan.

Terjadinya gangguan pada keluarga korban dalam pemenuhan kewajiban keuangan terkait dengan *Kredit Perbankan, Credit Union, BPR* dan lain-lain yang akan berdampak negative pada lembaga keuangan tersebut.

f) Terjadinya gangguan pendidikan ribuan anak sekolah.

Pendidikan anak-anak keluarga korban erupsi Gunung Sinabung terutama anak-anak mereka yang sedang mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi di berbagai kota di Indonesia menjadi terganggu karena para orang tua mereka tidak mampu lagi membiayai uang kuliah dan biaya hidup mereka diperantauan.

g) Munculnya penyakit sosial masyarakat.

Hilangnya mata pencaharian dan tidak adanya kegiatan rutin yang memberi penghasilan bagi ribuan tenaga kerja dari desa-desa yang terkena bencana tersebut, akan memaksa mereka mengambil jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan primeir dan tidak tertutup kemungkinan akan terlibat dalam tindakan kriminal seperti *pencurian, perampokan, penjarahan, pelacuran (PSK), pengamen, perambah hutan* dan sebagainya.

h) Konflik batas pemilikan lahan pasca erupsi.

Lahan-lahan pertanian penduduk yang kini ditutupi oleh debu vulkanik yang

cukup tebal telah menghilangkan batas-batas lahan sehingga pasca erupsi sangat dikhawatirkan timbulnya konflik horizontal antara penduduk dalam menentukan batas-batas baru dari masing-masing kepemilikan pada masa yang akan datang

Dampak Lingkungan.

Terjadinya kerusakan hutan. Aliran lava dari kawah gunung Sinabung telah memusnahkan hutan-hutan disekitarnya dan memutus mata rantai makanan satwa yang berada di kawasan hutan tersebut. Menurut informasi minggu yang lalu sudah terjadi perambahan kawasan hutan didaerah Kuta Rayat kearah Langkat seluas **15 Ha** oleh pengungsi dari Sukanaluteran, dengan alasan lahan pertanian mereka sudah tertutup abu desa vulkanik.

Tercemarnya air sungai dan danau.

Berbagai sungai yang mengalir di kawasan terkena bencana seperti sungai Wampu (Lau Biang), Lau Borus dan danau lau Kawar telah keruh oleh debu vulkanik berupa lahar dingin sehingga tidak dapat lagi difungsikan untuk memelihara ikan air tawar.

Tercemarnya udara Pencemaran udara yang demikian luas oleh debu vulkanik sangat menyesakkan. Pada beberapa lokasi dekat pusat erupsi suasana demikian mencekam karena pada siang haripun lingkungan mengalami kegelapan karena debu tebal di udara dan hamper tiap hari terjadi erupsi . Hal ini sangat beresiko serius terhadap timbulnya gangguan ISPA.

Dampak Psikologis.

Ribuan keluarga yang berada dalam pos-pos pengungsian yang tinggal berbulan-bulan tanpa kegiatan telah menimbulkan beban psikologis yang amat berat karena :

a) Mereka merasakan hidup dalam situasi yang sangat menjenuhkan dan

situasi ketidakpastian dalam batas waktu yang tidak jelas.

b) Hilangnya rasa percaya diri pada keluarga yang selama ini sangat produktif karena mereka tidak berdaya lagi memanfaatkan potensi produktif yang telah lama mereka pelihara.

c) Hilangnya privasi dan timbulnya beban biologis berat bagi sebagian besar keluarga yang berada pada usia subur sungguh merupakan factor lain yang sangat sulit diatasi dalam situasi hidup dalam pos pengungsian yang berdesak-desak.

d) Timbulnya keresahan pada keluarga-keluarga usia produktif terkait dengan kesempatan mendapatkan pekerjaan dimasa yang akan datang sehubungan dengan kerusakan pada lahan-lahan pertanian mereka.

Dampak pada APBD Kabupaten Karo.

a) Berkurangnya biaya pembangunan ekonomi Kab.Karo karena sebahagian APBD harus dialokasikan untuk menangani bencana erupsi Gunung Sinabung, yang belum tau kapan akan berahir. Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan mengalami penurunan drastic Ker harta benda masyarakat pengungsi menurut Pemkab Karo sampai tahun 2014 diperkirakan sebesar Rp Rp 964,035 M berupa kerusakan rumah 921 unit rusak sedang dan 1288 unit rusak ringan, areal pertanian yang puso 10.408 ha, rusaknya lahan-lahan produktif, peternakan dan perikanan, dan sebagainya.

b) Jumlah desa yang harus direlokasi mencakup 3 desa dengan 347 KK atau orang, yang berada pada radius 3 km dari Gunung Sinabung sesuai dengan rekomendasi PVMBG. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karo merosot tajam dimana pada tahun 2012 sebesar 6,34 % menurun menjadi 4,71 % pada tahun 2013 dan diperkirakan tahun 2014 ini akan menurun lagi

Pemulihan Yang Telah Dilakukan:

a) Rumah-rumah para pengungsi diluar radius 3 km yang merupakan yang

mengalami kerusakan telah diperbaiki oleh Pemkan Karo dengan melakukan penggantian Seng semua rumah yang rusak.

a) Relokasi untuk 3 Desa yang disarankan oleh PVMBG meliputi Desa Bekerah, Desa Simacem dan Desa Suka Meriah Kecamatan Naman Teran telah

dimulai dikerjakan BNPB, ditargetkan akhir 2014 akan selesai 50 unit rumah.

b) Penduduk yang akan direlokasi, Pemkab Karo telah memberikan kompensasi berupa Sewa rumah sementara dan sewa lahan pertanian. Adapun dampak ekonomi dan dampak pengungsi seperti table 4 dan 5 berikut.

Tabel.4. PDRB, Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita Kab. Karo

KOMPONEN	TAHUN				
	2012	2013	2014	2015	2016
Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,09	4,95	5,09	5,01	5,17
Kontribusi Sektor Pertanian ke PDRB (%)	59,68	59,27	58,62	58,37	53,91
PDRB (Rp Triliun)	11,224 T	12,660 T	13,817 T	15,150 T	16,728 T
Jumlah Penduduk (jiwa)	358.823	363.755	382.622	389.591	396.598
Pendapatan/ kapita (Rp)	31,28 juta	34,80 Juta	36,11 Jt	38,88 Juta	42,17 Juta
Penduduk Miskin (%)	-	9,79	9,20	9,68	9,81

Sumber: Kab. Karo Dalam Angka, BPS, 2017

Sedangkan dampak terhadap korban pengungsi berupa kerugian material berupa rumah maupun dampak terhadap lahan pertanian masyarakat yang terkena dampak seperti Desa Suka Meriah,

Berkerah, Simacem, Kuta Tonggal, Berastepu, Gamber, Guru Kinayan yang berjumlah 2053 KK seperti pada table 5 berikut.

Tabel 5. Data pengungsi yang sudah menerima uang sewa rumah dan sewa lahan

No	Asal Pengungsian	KK	JIWA
1	Suka Meriah	136	436
2	Bekerah	103	331
3	Simacem	131	445
4	Kuta Tonggal	109	361
5	Berastepu	611	1752
6	Gamber	185	589
7	Guru Kinayan	778	2265
	Jumlah	2053	6179

Sumber : BPBD Kabupaten Karo, 2015

Kendala Yang Dihadapi:

a) Kemampuan APBD Kabupaten Karo sangat terbatas sehingga Pemerintah Daerah Kabupaten Karo tidak mampu untuk mengcover semua dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan.

b) Lambatnya pelaksanaan Relokasi 3 Desa yang disarankan PVMBG disebabkan Perijinan dari Kementerian Kehutanan untuk permohonan Hak Pakai Kawasan Hutan

Produksi Siosar Kecamatan Tigapanah dan Merek, baru diterbitkan Oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan setelah kunjungan Presiden Joko Widodo ke Kabupaten Karo.

c) Banyaknya pos-pos pengungsi (42 pos) menyulitkan koordinasi penanganan pengungsi secara efisien dan efektif.

d) Institusi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten

Karo baru terbentuk bulan Januari 2014 (Perda No 1 Tahun 2014).

e) Terjadinya gejolak politik berupa upaya Pemakzulan Bupati Karo oleh DPRD Kabupaten Karo dan berhenti Bulan Juni 2014 yang lalu, sehingga kinerja pemerintahan sangat menurun yang berdampak juga pada upaya penanganan pengungsi.

KESIMPULAN DAN SARAN.

Kesimpulan

1. Dampak Sosial ekonomi masyarakat yang terkena bencana Erupsi Gunung Sisinabung yang telah berlangsung selama lebih 5 tahun sangat memprihatinkan kondisinya dan kita tidak bisa memprediksi kapan bencana tersebut akan berakhir
2. Kemampuan APBD kabupaten karo sangat terbatas sehingga kemampuan anggaran tidak memungkinkan untuk mengcover semua dampak yang terjadi sebagai akibat erupsi Gunung sinabung.
3. Proses relokasi penyiapan rumah, belum menyentuh pembagian lahan-lahan pertanian pada hal menurut wawancara kami dengan pengungsi, mereka tidak akan pindah kelokasi baru sebelum ada lahan usaha tani diberikan kepada mereka untuk diusahai.

Saran

1. Melihat kondisi erupsi Gunung sinabung hampir setiap hari mengalami si ringan yang kadang-kadang erupsi berat, ditambah lagi kemampuan APBD Pemerintah kabupaten karo sangat terbatas, maka sebaiknya status Bencana Erupsi Gunung Sinabung ditingkatkan menjadi **Bencana Nasional**.

2. Sebaiknya penduduk yang bermukim di desa-desa radius 5 km dari Gunung Sinabung yang meliputi 4 Desa dan 1 Dusun yaitu *Desa Guru kinayan, Desa Gamber, Desa Kuta Tonggal Desa Berastepu dan Dusun Sibintun*, juga ikut direlokasi ke kawasan hutan produksi siosar kecamatan Tiga Panah dan Merek kabupaten karo.
3. Untuk mengantisipasi bencana susulan, maka sebaiknya Pemerintah kabupaten Karo membangun *hunian sementara (Huntara)* penampungan pengungsi yang mampu menampung pengungsi 5.000-8000 orang untuk memudahkan koordinasi serta pengawasan penanganan para pengungsi.
4. pemerintah kabupaten karo agar segera merevisi *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)* Kabupaten karo Pasca Bencana, dan penduduk yang telah direlokasi ketempat yang baru, agar dicegah untuk tidak kembali ke lahan pertanian mereka semula, dan ex lahan yang terkena bencana agar dijadikan kawasan hutan, serta menjadi kawasan objek wisata baru (eco-tourizm). Program Cost for Work perlu diteruskan, karena dari segi pembinaan mental itu lebih baik dari pada menerima uang tanpa bekerja atau dicarikan metode lain yang lebih mendidik. Perlu segera disusun rencana terpadu penanganan Pasca bencana kedepan termasuk biaya hidup penduduk yang telah direlokasi sebelum mendapat hasil dari lahan usaha tani, sistim pertanian yang sesuai dengan kondisi lahannya dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA.

- Daryanto & Iswanto Setyobudi, 2014. **Konsumen dan Pelayanan Prima**. Yogyakarta: Gava Media.
- Fahmi, Irham, 2013. **Perilaku Organisasi: Tiori, Aplikasi, dan Kusus**. Bandung: Alfabeta
- Kasmadi & Nia Siti Sunariah, 2013. **Panduan Modern Penulisan Kuantitatif**. Bandung: Alfabeta.
- Kusumasari Bevaola, 2014. **Manajemen Bencana Dan Kapabilitas Pemerintah Lokal**. Yogyakarta. Gava Media
- Kotler & Keller. 2009. **Manajemen Pemasaran**. Edisi 13, Jakarta: Erlangga
- Mangkunegara AA Anwar Prabu, 2013. **Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- AA, 2010. **Evaluasi Kinerja SDM**. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Moeheriono, 2012. **Indikator Kinerja Utama (IKU)**. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sunyoto Danang, 2011. **Metodologi Penulisan Ekonomi**. Yogyakarta. CAPS.
- Usman & Purnomo Setiady Akbar, 2008. **Pengantar Statistik**. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- <https://www.scrib.com/doc/70039509/30/Manajemen-penanggulangan-bencana-alam-di-kabupaten>.
- Peraturan Daerah Kabupaten Karo, Nomor 01 Tahun 2014. Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Karo Nomor 19 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Karo.